

PENGARUH PENGGUNAAN CAT AIR DALAM KEGIATAN MELUKIS UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SENI RUPA SISWA KELAS V1 SDN 060791 MEDAN AREA

Intan Suriani Siregar, Putra Afriadi

Universitas Negeri Medan

E-mail: intansuriani394@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan cat air dalam kegiatan melukis untuk meningkatkan kreativitas seni rupa siswa kelas VI SDN 060791 Medan Area. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran seni rupa yang masih cenderung menggunakan metode konvensional dan kurang memberikan ruang eksplorasi bagi siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah quasi experimental dengan desain nonequivalent control group. Subjek penelitian terdiri dari kelas eksperimen yang menggunakan media cat air dengan teknik aquarel melalui kegiatan melukis eksploratif dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penilaian hasil karya siswa dan observasi kegiatan pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (Sig. > 0,05), namun tidak homogen (Sig. < 0,05). Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi < 0,001, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa pada kelas eksperimen memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yang ditunjukkan melalui aspek fluency, flexibility, originality, dan elaboration.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media cat air dalam kegiatan melukis berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kreativitas seni rupa siswa sekolah dasar.

Kata kunci: cat air, kreativitas, seni rupa

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of using watercolor in painting activities to improve the fine arts creativity of sixth grade students at SDN 060791 Medan Area. This research is motivated by the low level of students' creativity in art learning, which still tends to use conventional methods and provides limited opportunities for exploration.

The research method used was a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design. The subjects of the study consisted of an experimental class that was taught using watercolor with aquarel techniques through exploratory painting activities and a control class that received conventional learning. Data

collection techniques included the assessment of students' artwork and observation of learning activities.

The data were analyzed using normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing with an independent sample t-test. The results showed that the data were normally distributed (Sig. > 0.05) but not homogeneous (Sig. < 0.05). The hypothesis testing showed a significance value of < 0.001, indicating a significant difference between the experimental and control classes. Students in the experimental class demonstrated higher creativity compared to those in the control class, as reflected in the aspects of fluency, flexibility, originality, and elaboration.

Thus, it can be concluded that the use of watercolor in painting activities has a significant effect on improving students' fine arts creativity in elementary school.

Keywords: watercolor, creativity, fine arts



PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Salah satu potensi penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar adalah kreativitas, karena kreativitas menjadi fondasi bagi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan.

Pasal 37 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar wajib memuat mata pelajaran seni dan budaya. Seni rupa sebagai bagian dari mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan ekspresi, imajinasi, dan kreativitas siswa. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa, termasuk kegiatan melukis, tidak hanya memiliki nilai edukatif, tetapi juga memiliki landasan yuridis sebagai bagian dari kurikulum pendidikan dasar. Novitasari (2023, h. 41–43) menjelaskan bahwa pembelajaran seni rupa di SD berperan sebagai sarana pengembangan potensi diri siswa melalui pengalaman berkarya yang bersifat eksploratif dan ekspresif.

Munandar (2019, h. 27–29) menyebutkan bahwa kreativitas pada anak usia sekolah dasar perlu dikembangkan secara optimal karena

tidak hanya menunjang keberhasilan dalam bidang seni, tetapi juga berperan dalam kemampuan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta kesiapan menghadapi perkembangan zaman. Hal ini diperkuat oleh penelitian Yıldırım dan Yılmaz (2023, h. 114–116) yang menyatakan bahwa pendidikan yang menstimulasi kreativitas sejak dini berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir divergen dan fleksibilitas kognitif anak.

Sari & Utami (2021, h. 67–69) menyatakan bahwa melalui proses melukis, siswa belajar mengamati lingkungan sekitar, menginterpretasikan pengalaman pribadi, serta meningkatkan kepekaan terhadap unsur-unsur seni seperti garis, warna, bentuk, tekstur, dan komposisi. Penelitian Tekin (2024, h. 142–145) menunjukkan bahwa pembelajaran melukis yang melibatkan eksplorasi teknik dan media yang bervariasi mampu meningkatkan kreativitas visual siswa.

Dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar, kegiatan melukis dapat dilakukan melalui berbagai jenis pendekatan, antara lain melukis ekspresif, eksploratif, dan melukis bebas. Menurut Lowenfeld dan Brittain (1987), melukis ekspresif memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi melalui warna dan bentuk, sementara melukis bebas memberikan keleluasaan penuh kepada siswa dalam menentukan tema dan cara penggambaran karya. Namun, kebebasan yang terlalu luas tanpa arahan berpotensi membuat proses pembelajaran kurang terstruktur. Oleh karena itu, melukis eksploratif dinilai lebih sesuai untuk siswa kelas VI sekolah dasar karena mengombinasikan kebebasan berekspresi dengan bimbingan guru.

2. KAJIAN TEORI

Seni Rupa

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan berdasarkan landasan yuridis yang kuat sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan,” sedangkan Pasal 31 ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Amanat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian, kreativitas, dan kemampuan berekspresi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Jenis-jenis Melukis

Dalam konteks pendidikan seni rupa di sekolah dasar, jenis melukis dipahami sebagai pendekatan atau cara berkegiatan melukis yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik perkembangan peserta didik. Pembelajaran seni rupa pada anak tidak semata-mata menekankan hasil akhir karya, melainkan lebih pada proses kreatif dan pengalaman berekspresi siswa (Lowenfeld & Brittain, 1987). Oleh karena itu, jenis melukis dalam pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan motorik, imajinasi, serta kreativitas siswa.

Adapun jenis-jenis melukis yang umum digunakan dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar meliputi melukis realistik, melukis ekspresif, melukis eksploratif, melukis imajinatif, melukis dekoratif dan melukis bebas. Tetap dalam penelitian saya ini saya

hanya menggunakan jenis melukis eksploratif dengan tema pemandangan alam.

Melukis Eksploratif

Melukis eksploratif merupakan jenis melukis dalam pembelajaran seni rupa yang menekankan proses pencarian, percobaan, dan pengembangan ide secara bebas melalui penggunaan berbagai unsur dan teknik melukis. Fokus utama melukis eksploratif bukan pada hasil akhir yang sempurna, melainkan pada proses siswa dalam mencoba berbagai kemungkinan visual, seperti variasi warna, tekstur, garis, sapuan kuas, serta penggunaan media secara kreatif. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk bereksperimen dan menemukan cara berekspresi yang sesuai dengan gagasan dan imajinasinya sendiri.

Menurut Pamadhi dan Sukardi (2010), pembelajaran seni rupa yang bersifat eksploratif memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan percobaan visual tanpa takut salah, sehingga mampu menumbuhkan kreativitas dan rasa percaya diri. Pendekatan eksploratif memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai alternatif ide dalam proses berkarya. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar (2019) yang menyatakan bahwa kreativitas anak dapat berkembang optimal apabila proses pembelajaran memberi kebebasan untuk mencoba, mengamati, dan memodifikasi gagasan secara mandiri.

Dalam konteks pendidikan seni rupa di sekolah dasar, melukis eksploratif sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas tinggi (kelas VI), yang mulai mampu berpikir lebih fleksibel dan kritis. Penelitian oleh Rachmawati (2020) dalam Jurnal

Pendidikan Seni dan Budaya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran melukis berbasis eksplorasi media, seperti cat air, dapat meningkatkan kreativitas visual siswa, terutama dalam aspek keberanian menggunakan warna, variasi bentuk, dan penciptaan tekstur. Dengan demikian, melukis eksploratif berperan penting sebagai pendekatan pembelajaran seni rupa yang tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, imajinasi, dan sikap apresiatif siswa terhadap proses berkarya seni.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Rancangan penelitian merupakan strategi sistematis yang digunakan peneliti untuk mengatur seluruh proses penelitian agar diperoleh data yang valid, reliabel, dan relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019, h. 11), rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun agar peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

Hal ini berarti bahwa rancangan penelitian berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan peneliti dalam menentukan prosedur, waktu, sumber data, serta cara pengumpulan dan analisis data. Sementara menurut Arikunto (2016, h. 67), rancangan penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menjawab pertanyaan penelitian dengan memperhatikan keterkaitan antarvariabel yang dikaji. Dengan demikian, rancangan penelitian berperan penting sebagai peta kerja penelitian agar kegiatan penelitian berjalan efektif dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel terikat melalui data yang berbentuk angka dan dianalisis secara statistik. Menurut Sugiyono (2020, h. 14), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Jenis eksperimen semu digunakan karena peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan subjek secara penuh, mengingat pembagian kelas telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Sugiyono (2020, h. 116) menjelaskan bahwa eksperimen semu digunakan apabila peneliti tidak dapat mengontrol seluruh variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya dapat mengontrol perlakuan pembelajaran, sedangkan pengelompokan siswa mengikuti kondisi kelas yang ada.

Desain penelitian yang digunakan adalah nonequivalent control group design. Pada desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang diberi perlakuan berbeda kemudian hasilnya dibandingkan pada akhir pembelajaran. Creswell (2018, hlm. 158) menyatakan bahwa desain nonequivalent control group banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena memungkinkan peneliti membandingkan hasil belajar antara kelompok yang diberi perlakuan dan kelompok pembandingan tanpa pengacakan subjek. Dengan desain ini,

peneliti dapat melihat secara langsung perbedaan kreativitas seni rupa siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan media yang berbeda.

Penelitian eksperimen digunakan karena memiliki karakteristik utama berupa adanya manipulasi terhadap variabel bebas serta pengamatan terhadap akibat yang ditimbulkan terhadap variabel terikat. Menurut Campbell dan Stanley (2016, h. 6), penelitian eksperimen adalah suatu penelitian di mana peneliti secara sengaja memanipulasi satu atau lebih variabel bebas untuk menentukan pengaruhnya terhadap variabel terikat dalam kondisi yang terkendali.

Dalam konteks ini, variabel bebas adalah penggunaan cat air dalam kegiatan melukis, sedangkan variabel terikatnya adalah kreativitas seni rupa siswa dalam melukis. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk melihat ada tidaknya pengaruh signifikan dari penggunaan cat air dalam kegiatan melukis terhadap peningkatan kreativitas siswa kelas VI SDN 060791 Medan Area.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di UPT SD Negeri 060791 Medan Area, yang beralamat di Jalan A.R. Hakim Gang Teruna, Kelurahan Tegal Sari II, Kecamatan Medan Area, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Kode Pos 20216. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Medan. Secara geografis, sekolah ini terletak di kawasan perkotaan tetapi masuk dalam gang taruna namanya, yang cukup strategis dan mudah diakses oleh

masyarakat sekitar. Lingkungan sekolah berada di wilayah padat penduduk dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang beragam. Hal ini menjadikan sekolah ini sebagai tempat yang representatif untuk melaksanakan penelitian bidang pendidikan seni, khususnya yang berhubungan dengan kreativitas dan kegiatan praktik melukis siswa sekolah dasar.

Bangunan fisik sekolah terdiri atas beberapa ruang belajar, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, ruang UKS, dan gudang untuk menyimpan alat-alat kebutuhan sekolah. Setiap ruang kelas memiliki fasilitas dasar yang memadai seperti papan tulis, meja kursi siswa, lemari alat pelajaran, serta ventilasi yang cukup untuk pencahayaan alami. Lingkungan sekolah juga cukup bersih dan tertata, dengan halaman luas yang sering digunakan siswa untuk kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran luar kelas. Kondisi ini sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran seni rupa, karena siswa memiliki ruang gerak yang cukup untuk bereksperimen dengan media cat air secara bebas dan kreatif.

Pemilihan lokasi penelitian ini juga didasarkan pada beberapa pertimbangan akademis dan praktis. Pertama, sekolah ini memiliki dukungan dari pihak kepala sekolah dan guru seni budaya yang terbuka terhadap kegiatan penelitian. Kedua, sarana dan prasarana yang tersedia cukup menunjang kegiatan pembelajaran seni rupa, terutama dalam penggunaan alat dan bahan seperti cat air, kuas, dan media gambar.

Ketiga, karakteristik siswa kelas VI dianggap sudah cukup matang secara psikomotorik dan kognitif untuk mengikuti kegiatan melukis dengan teknik eksperimen media cat air. Menurut Lowenfeld dan Brittain

(1987,h.42), pada tahap usia 11–12 tahun, anak berada pada fase pseudonaturalistic, yaitu tahap di mana mereka mulai mampu mengekspresikan gagasan secara lebih realistis dan memiliki kesadaran terhadap detail visual dalam karya seni.

Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI UPT SD Negeri 060791 Medan Area tahun pelajaran 2024/2025. Kelas VI dipilih karena siswa pada jenjang ini sudah memiliki kemampuan koordinasi tangan dan mata yang baik, serta pemahaman terhadap konsep warna, bentuk, dan komposisi yang lebih matang dibandingkan kelas bawah.

Jumlah keseluruhan siswa kelas VI adalah 40 orang, yang terbagi menjadi dua kelas: kelas VI-A terdapat 20 siswa dan kelas VI-B 20 siswa juga. Dalam penelitian ini, kelas VI-A ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran melukis menggunakan media cat air, sedangkan kelas VI-B berperan sebagai kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran melukis dengan media konvensional seperti krayon dan pensil warna.

Waktu Penelitian

Peneliti memasuki lokasi penelitian dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan kepada pihak sekolah melalui Dinas Pendidikan Kota Medan. Setelah memperoleh izin, peneliti melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran seni budaya untuk

menentukan jadwal pelaksanaan penelitian, menyiapkan media dan instrumen penelitian, serta menyosialisasikan kegiatan kepada siswa. Pendekatan yang dilakukan peneliti bersifat kolaboratif dan persuasif agar kegiatan penelitian berjalan lancar tanpa mengganggu proses belajar mengajar reguler di sekolah.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung selama dua bulan, yaitu mulai dari bulan Februari hingga Maret 2026. Tahapan kegiatan penelitian meliputi:

1. Tahap Persiapan (04 Februari 2026): meliputi observasi awal, penyusunan instrumen penelitian, serta koordinasi dengan pihak sekolah.
2. Tahap Pelaksanaan (14 Februari – 4 Maret 2026): pelaksanaan pembelajaran melukis di kelas eksperimen dan kelas kontrol, pemberian pretest dan posttest.
3. Tahap Pengumpulan dan Analisis Data (7 Maret 2026): meliputi penilaian hasil karya, pengolahan data, dan analisis hasil penelitian.
4. Tahap Penyusunan Laporan (April 2026): penyusunan dan pelaporan hasil penelitian kepada pihak sekolah dan pembimbing akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Pembahasan Penelitian

Pembahasan penelitian ini disusun secara sistematis dengan mengaitkan hasil analisis data, proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan, serta

landasan teori yang relevan, sehingga diperoleh analisis yang mendalam mengenai pengaruh penggunaan cat air dalam kegiatan melukis untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas VI SDN 060791 Medan Area.

Proses pembelajaran dalam penelitian ini berfokus pada kegiatan melukis menggunakan cat air dengan teknik aquarel melalui pendekatan eksploratif. Secara konseptual, cat air memiliki karakteristik transparan, fleksibel, serta tidak sepenuhnya dapat dikontrol, sehingga menuntut respons spontan dari siswa. Menurut Pamadhi dan Sukardi (2019, hlm, 87-90), teknik aquarel memberikan ruang luas bagi siswa untuk bereksperimen dengan warna, air, dan sapuan kuas, yang pada akhirnya dapat mendorong berkembangnya kreativitas visual secara alami. Karakteristik ini menjadikan cat air bukan hanya sebagai media, tetapi juga sebagai stimulus kognitif dan artistik dalam proses pembelajaran seni rupa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen lebih aktif dan berani dalam mengeksplorasi berbagai teknik, seperti gradasi warna, pencampuran warna, serta percikan (*splattering*). Kondisi ini tidak terlepas dari sifat cat air yang tidak dapat dihapus secara sempurna, sehingga siswa

terdorong untuk berpikir adaptif dan fleksibel terhadap hasil yang muncul. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2019, hlm 44) yang menyatakan bahwa media cat air mampu menstimulasi kemampuan berpikir divergen karena siswa dituntut menyesuaikan diri terhadap perubahan visual selama proses melukis berlangsung.

Secara statistik, hasil uji normalitas (Shapiro-Wilk) menunjukkan bahwa seluruh data berdistribusi normal (Sig. > 0,05), yang berarti data memenuhi asumsi untuk analisis parametrik. Menurut Ghozali (2018, hlm, 154-156), distribusi normal menunjukkan bahwa kemampuan siswa tersebar secara wajar tanpa adanya penyimpangan ekstrem. Namun, pada uji homogenitas (Levene's Test), diperoleh nilai signifikansi 0,038 (< 0,05), yang menunjukkan bahwa varians kedua kelompok tidak homogen. Ketidakhomogenan ini secara teoritis mengindikasikan adanya perbedaan perlakuan yang memberikan dampak nyata terhadap variasi hasil belajar siswa (Sugiyono, 2019). Hal tersebut diperkuat oleh hasil uji hipotesis menggunakan independent sample t-test yang menunjukkan nilai signifikansi < 0,001, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Jika dianalisis lebih mendalam dan berdasarkan indikator kreativitas menurut Munandar (2015, hlm, 33-35), berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, perbedaan tersebut tampak jelas pada keempat aspek utama kreativitas. Pada aspek fluency (kelancaran), siswa kelas eksperimen mampu menghasilkan ide visual yang lebih beragam melalui variasi warna dan bentuk, sedangkan siswa kelas kontrol cenderung terbatas pada satu pola.

Pada aspek flexibility (keluwesan), siswa kelas eksperimen menunjukkan kemampuan beralih teknik dan pendekatan secara lebih dinamis, sementara kelas kontrol relatif kaku dalam mengikuti contoh yang diberikan. Pada aspek originality (orisinalitas), karya siswa kelas eksperimen lebih unik dan tidak monoton, didukung oleh sifat cat air yang menghasilkan efek warna berbeda-beda. Adapun pada aspek elaboration (elaborasi), siswa kelas eksperimen mampu mengembangkan detail karya secara lebih kompleks, seperti penambahan latar, tekstur, dan gradasi warna, sedangkan kelas kontrol masih cenderung sederhana.

Perbedaan ini juga dapat dijelaskan melalui tahapan proses kreatif menurut Wallas (2015, hlm, 80-86), yang meliputi tahap

persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Siswa kelas eksperimen tidak hanya berada pada tahap persiapan (pengenalan teknik), tetapi telah mencapai tahap iluminasi (munculnya ide baru) dan verifikasi (penyempurnaan karya).

Sebaliknya, siswa kelas kontrol sebagian besar masih berada pada tahap persiapan dan inkubasi, karena keterbatasan ruang eksplorasi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan eksploratif melalui cat air mampu mendorong siswa mencapai tingkat proses kreatif yang lebih tinggi.

Dari sisi teoritis, temuan ini memperkuat pandangan Lowenfeld dan Brittain (2015, hlm, 45-50) yang menekankan bahwa pembelajaran seni rupa harus berorientasi pada proses, bukan semata-mata hasil akhir. Selain itu, teori kreativitas Munandar (2016, hlm, 47) menegaskan bahwa kreativitas berkembang optimal dalam lingkungan yang memberikan kebebasan berekspresi.

Hal ini juga sejalan dengan teori Runco (2017, hlm, 15-18) yang menyatakan bahwa kreativitas ditandai oleh munculnya ide baru (novelty) yang bermakna. Dalam konteks ini, penggunaan cat air terbukti mampu memfasilitasi munculnya ide-ide tersebut melalui proses eksplorasi yang terbuka.

Meskipun demikian, penggunaan cat air dalam pembelajaran tidak terlepas dari keterbatasan. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengontrol perbandingan air dan pigmen, sehingga hasil warna menjadi kurang optimal. Selain itu, sifat cat air yang tidak mudah diperbaiki dapat menimbulkan keraguan pada siswa yang belum terbiasa. Namun, di sisi lain, justru karakteristik inilah yang menjadi kekuatan utama media cat air, karena mampu melatih keberanian, spontanitas, serta kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi ketidakpastian hasil.

Jika dikaitkan dengan materi pembelajaran seni rupa yang diajarkan, penggunaan cat air dengan teknik aquarel sangat relevan karena mendukung tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kreativitas, imajinasi, dan ekspresi diri. Di antara berbagai teori yang digunakan, teori Pamadhi dan Sukardi (2019) dapat dianggap paling operasional karena secara langsung berkaitan dengan praktik pembelajaran seni rupa eksploratif menggunakan media cat air.

Sementara itu, teori Lowenfeld dan Brittain (2015), Munandar (2016), dan Runco (2017) berperan sebagai landasan konseptual yang memperkuat analisis terhadap hasil penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan

hasil analisis statistik tidak hanya menunjukkan perbedaan secara kuantitatif, tetapi juga mencerminkan perbedaan kualitas proses pembelajaran.

Penggunaan cat air dengan pendekatan eksploratif terbukti lebih efektif dalam mengembangkan aspek fluency, flexibility, originality, dan elaboration, serta mendorong siswa mencapai tahapan proses kreatif yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan, namun masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan ini berkaitan dengan metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta subjek penelitian yang digunakan. Pertama, dari segi metode penelitian, penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan waktu pelaksanaan yang relatif singkat. Hal ini menyebabkan peneliti belum dapat mengamati perkembangan kreativitas siswa secara mendalam dan berkelanjutan.

Kedua, dari segi teknik pengumpulan data, penelitian ini hanya menggunakan instrumen berupa lembar penilaian hasil karya dan observasi. Pengukuran kreativitas yang dilakukan masih terbatas pada aspek yang tampak pada hasil karya siswa, sehingga

belum sepenuhnya menggambarkan proses berpikir kreatif siswa secara menyeluruh.

Ketiga, dari segi subjek penelitian, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah sampel yang terbatas, yaitu siswa kelas VI. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk semua jenjang atau kondisi sekolah yang berbeda. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan waktu yang lebih panjang agar dapat melihat perkembangan kreativitas siswa secara lebih mendalam.

Dengan demikian hasil dari penelitian ini adalah menyatakan bahwa penggunaan cat air dalam kegiatan melukis berpengaruh terhadap meningkatnya kreativitas siswa kelas VI SDN 060791 Medan Area.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil data pengujian statistik dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh temuan bahwa penggunaan cat air dengan teknik aquarel melalui kegiatan melukis eksploratif memberikan pengaruh terhadap kreativitas seni rupa siswa kelas VI SDN 060791 Medan Area. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kreativitas antara siswa yang mendapatkan perlakuan melukis

menggunakan cat air dengan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan melukis menggunakan cat air.

Secara statistik, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan cat air dalam kegiatan melukis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kreativitas siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan cat air dalam kegiatan melukis merupakan salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan kreativitas seni rupa siswa kelas VI SDN 060791 Medan Area..

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai bentuk tindak lanjut dari temuan penelitian ini.

1. Pertama, bagi guru, disarankan untuk menggunakan media cat air dengan teknik aquarel dalam pembelajaran seni rupa sebagai alternatif untuk meningkatkan kreativitas siswa. Guru juga diharapkan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang bersifat eksploratif sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berekspresi secara lebih bebas.
2. Kedua, bagi siswa, diharapkan dapat lebih aktif dan berani dalam mengekspresikan ide serta imajinasi melalui kegiatan melukis. Siswa juga disarankan untuk terus berlatih

menggunakan berbagai teknik dalam berkarya seni rupa agar kreativitas yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

3. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah sampel, variabel penelitian, maupun jenjang pendidikan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji penggunaan media atau teknik lain dalam pembelajaran seni rupa untuk

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, P., Sabrina, M., Sarjani, T. M., Purnomo, T. W., & Aulia, S. M. (2021). Penerapan model pembelajaran aktif dalam meningkatkan kreativitas seni siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kreatif*, 5(2), 44–52.
- Apriliyanti, D., & Rosyidi, A. (2024). Peran pendidikan seni dalam pengembangan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(2), 129–135.
- Apriliyanti, V., & Rosyidi, Z. (2023). Strategi Pembelajaran Seni Rupa Dalam Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Madrasah Ibtidaiyah. *Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa*, 9(2).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, R., & Kurniawan, D. (2023). Media eksploratif dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 8(2), 110–118.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fajar, N. S. D., Afriadi, P., Winara, W., Purnomo, T. W., & Aulia,

- S. M. (2025). Penggunaan media pembelajaran digital untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar seni rupa. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 5(1).
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education (10th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS (Edisi 9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guilford, J. P. (dalam Munandar, U.). (2019). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Heristian, D., Efi, A., & Budiwirman. (2022). Pendidikan karakter melalui pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*, 5(1), 1–6.
- Hidayat, A., & Lestari, S. (2023). Media melukis dan pengaruhnya terhadap kreativitas visual siswa. *Jurnal Seni dan Pembelajaran Kreatif*, 6(1), 22–30.
- Kerlinger, F. N. (2015). *Asas-asas penelitian behavioral* (Terjemahan Landung R. Simatupang). Gadjah Mada University Press.
- Kironoratri, L., Ermawati, E., & Riswari, D. (2023). Media cat air dalam pembelajaran seni rupa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 11(1), 55–60.

Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (1987). *Creative and mental growth* (8th ed.). Macmillan Publishing Company.

Mahendra, I., & Sunarya, A. (2024). Pembelajaran seni rupa dua dimensi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 87–94.

Munandar, U. (2019). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.

Mutiara Sabrina, M., Afriadi, P., Sarjani, T. M., Purnomo, T. W., & Aulia, S. M. (2023). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 45–56.

Mutiara, S., Afriadi, D., Tiarnita, L., Wahyu, D., & Sri Mustika, E. (2025). Penerapan model PAIKEM untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(1), 15–26.